BHINNEKA PUBLISHING

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BHINNEKA
Volume 5, No. 2, Tahun 2026
https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb

***e-ISSN** : 2963-3753*

Pelatihan Pengolahan Rempah Menjadi Jamu Celup KAREPMNU untuk Pengenalan Kewirausahaan di SDN Sukun 2 Kota Malang

Ninik Indawati[1], Rahutami[2], Afadlil 'Ibadirrahman[3], Al Adamus Firdaus[4], Dyah Dwi Kurniasari[5], Erizka Firdani Arifianda[6], Anjelika Kurotul A'yuni[7], Diana Puspita Sari[8], Adinda Rifdah[9], Alfa Salsabila Sari[10], Citra Wahyu Tiantoro[11], Endah Wulan Astrini[12]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12] *Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia*

Received: 31 November 2026, Revised: 09 November 2026, Published: 17 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Ninik Indawati
E-mail: ninikberty@unikama.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan rempah sekolah memerlukan kegiatan yang menghubungkan pengenalan tanaman dengan praktik pengolahan produk. Pengabdian ini bertujuan mengenalkan pengolahan rempah menjadi jamu celup Karsa Rempah Nusantara (KAREPMNU) serta memberikan pengalaman awal kewirausahaan kepada siswa kelas V, guru, dan wali murid SDN Sukun 2 Kota Malang. Program menggunakan pendekatan partisipatif melalui perencanaan, penanaman pada 7 September 2026, pelatihan pada 28 September 2026, serta monitoring dan evaluasi melalui dokumentasi, refleksi tim, dan angket kepuasan. Tujuh responden, terdiri atas tiga guru, tiga wali murid, dan satu siswa, mengisi angket 15 butir berskala empat. Skor yang diperoleh sebesar 390 dari maksimum 420, dengan rata-rata 3,71 dan persentase skor 92,86% dalam kategori sangat puas. Luaran mencakup penanaman rempah, pengenalan lima varian jamu celup, kemasan, label, dan materi edukasi; praktik dan sarana memperoleh skor tertinggi sebesar 96,43%. Program menghubungkan kebun sekolah, pengolahan produk, dan kolaborasi dengan keluarga. Hasil evaluasi terbatas pada tanggapan tujuh responden; perubahan pengetahuan, keterampilan, dan penerapan kewirausahaan memerlukan pengukuran lanjutan.

Kata kunci – *jamu celup, kewirausahaan, pembelajaran kontekstual, rempah, sekolah dasar*

Abstract

School spice plants can support learning that connects plant recognition with product processing. This community service program introduced the preparation of Karsa Rempah Nusantara (KAREPMNU) herbal tea bags and initial entrepreneurship experiences for fifth-grade students, teachers, and parents at SDN Sukun 2 Kota Malang. The participatory approach comprised planning, planting on September 7, 2026, training on September 28, 2026, and monitoring and evaluation through documentation, team reflection, and a satisfaction questionnaire. Seven respondents, comprising three teachers, three parents, and one student, completed a 15-item, four-point questionnaire. The total score was 390 out of 420, with a mean of 3.71 and a score percentage of 92.86%, categorized as very satisfied. Outputs included spice planting, the introduction of five herbal tea bag variants, packaging, labels, and educational materials. Practical activities and facilities received the highest score percentage, at 96.43%. The program connected the school garden, product processing, and family collaboration. Evaluation findings describe the perceptions of seven respondents, changes in knowledge, skills, and entrepreneurial practice require further assessment.

Keywords – *contextual learning, elementary school, entrepreneurship, herbal tea bags, spices*

How To Cite : *Indawati, N., Rahutami, R., 'Ibadirrahman, A., Firdaus, A. A., Kurniasari, D. D., Arifianda, E. F., A'yuni, A. K., Sari, D. P., Rifdah, A., Sari, A. S., Tiantoro, C. W., & Astrini, E. W. (2026). Pelatihan Pengolahan Rempah Menjadi Jamu Celup KAREPMNU untuk Pengenalan Kewirausahaan di SDN Sukun 2 Kota Malang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 5(2), 1692 - 1702. https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i2.1941*

Copyright *©2026 Ninik Indawati, Rahutami Rahutami, Afadlil 'Ibadirrahman, Al Adamus Firdaus, Dyah Dwi Kurniasari, Erizka Firdani Arifianda, Anjelika Kurotul A'yuni, Diana Puspita Sari, Adinda Rifdah, Alfa Salsabila Sari, Citra Wahyu Tiantoro, Endah Wulan Astrini*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Rempah merupakan sumber daya lokal yang dapat mempertemukan pengetahuan tentang tumbuhan, tradisi pangan, dan kreativitas dalam pembelajaran sekolah dasar. Pengenalan rempah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati objek yang dekat dengan kehidupan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Pemanfaatan pengetahuan lokal sebagai sumber belajar memerlukan penghubung yang jelas antara pengalaman budaya dan konsep yang dipelajari di sekolah. Kajian etnosains menunjukkan relevansi pengaitan tersebut bagi pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial di sekolah dasar (Hamna & Muh. Khaerul Ummah BK, 2024; Prastio & Rohyani, 2026). Kegiatan berbasis rempah perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang terarah agar pengenalan budaya diikuti kesempatan mengamati, mencoba, dan menjelaskan hasilnya.

SDN Sukun 2 Kota Malang memiliki tanaman rempah dan tanaman obat keluarga (TOGA) yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar. Observasi lingkungan dan koordinasi dengan sekolah mengarahkan program pada kebutuhan menghubungkan aset tanaman tersebut dengan pengenalan bahan, praktik pengolahan, dan komunikasi produk. Sasaran awal penanaman adalah 28 siswa kelas V, sedangkan guru dan perwakilan wali murid dilibatkan dalam pelatihan serta pendampingan. Kebutuhan program dirumuskan dari pemetaan kualitatif dan rencana kegiatan, bukan dari skor awal pengetahuan atau keterampilan siswa. Program pengembangan kebun sekolah dan edukasi tanaman obat di sekolah lain menjadi rujukan untuk memadukan pengenalan tanaman dengan demonstrasi dan pembelajaran langsung (Indraningrat et al., 2025; Setiawati, 2024).

Pembelajaran kontekstual menempatkan pengalaman nyata sebagai penghubung antara pengetahuan akademik dan situasi kehidupan peserta didik (Johnson, 2002). Kebun rempah dapat menjadi ruang untuk mengenali ciri tanaman, mendiskusikan pemanfaatan bahan, dan mempraktikkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kajian kebun sekolah mengingatkan bahwa keberadaan kebun perlu diikuti pemanfaatan lintas bidang agar dimensi sosial dan ekologisnya tidak terabaikan (Da Silva & De Assis, 2021). Eksplorasi etnosains juga memperlihatkan bahwa praktik budaya dapat diterjemahkan menjadi sumber belajar yang menghubungkan konsep dan pengalaman lokal (Fitriyah et al., 2025). Pengolahan rempah dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai kelanjutan pengalaman mengamati tanaman, disertai pengenalan proses dan komunikasi hasil.

Jamu celup menawarkan bentuk penyajian rempah yang praktis dan membuka ruang pembelajaran tentang pengolahan serta pengemasan. Program terdahulu telah memperkenalkan inovasi kantong celup dan pengembangan produk jamu pada kelompok masyarakat maupun pelaku usaha (Azizah et al., 2025; Rozaki et al., 2022). Pendampingan di Kabupaten Malang juga menunjukkan pemanfaatan rempah pekarangan sebagai bahan jamu celup tradisional (Fajar, 2021). Kegiatan tersebut memberikan rujukan praktis, tetapi konteks sekolah dasar menuntut penekanan pada proses belajar dan pendampingan yang sesuai bagi anak. Kualitas pengalaman peserta, kebersihan pengolahan, dan kejelasan informasi produk menjadi perhatian dalam mengadaptasi kegiatan berbasis produk ke lingkungan sekolah.

Dibandingkan kegiatan sejenis, Azizah et al. (2025) menekankan sosialisasi jamu kantong celup kepada masyarakat melalui ceramah, brosur, dan presentasi, sedangkan pendampingan Fajar (2021) berorientasi pada UMKM yang mengolah rempah hasil pekarangan. Dalam konteks sekolah dasar, edukasi di SDN 2 Bentek memadukan pengenalan herbal, demonstrasi, dan penanaman serta menggunakan tes pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan (Hamdin et al., 2026). Perbandingan ini menunjukkan bahwa bentuk jamu celup dan kegiatan TOGA telah diterapkan sebelumnya. KAREPMNU menawarkan penerapan pada komunitas sekolah yang menghubungkan penanaman, pengolahan, serta pengemasan bersama keluarga; evaluasinya berfokus pada penerimaan kegiatan dan kebutuhan perbaikan, sehingga tidak mengklaim keunggulan efektivitas dibandingkan program terdahulu.

Pengenalan kewirausahaan pada siswa dapat dimulai melalui pengalaman menciptakan nilai guna, membagi pekerjaan, dan menyampaikan gagasan produk. Penelitian mengenai kegiatan market day di sekolah dasar membahas pengalaman perencanaan, produksi, komunikasi, serta kerja sama sebagai bagian pendidikan kewirausahaan (Aulia et al., 2025; Fanaturiza & Fahyuni, 2026). Program pengolahan rempah memberikan konteks untuk mengenalkan proses tersebut melalui pemilihan bahan, pengemasan, dan penyusunan label. Pelaksanaannya juga membutuhkan koordinasi antara mahasiswa, guru, siswa, dan keluarga agar setiap pihak memahami peran yang diberikan. Kepemimpinan sebagai proses pengaruh dan kerja bersama mendukung pengelolaan kegiatan yang berorientasi pada tujuan pendidikan (Northouse, 2021).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Karsa Rempah Nusantara atau KAREPMNU menghubungkan kebun sekolah, praktik pengolahan jamu celup, dan pengenalan kewirausahaan dalam satu rangkaian kegiatan. Kontribusi program terletak pada kesinambungan tahap menanam, mengenali bahan, mengolah, mengemas, dan mendiskusikan produk melalui kolaborasi siswa, guru, wali murid, serta mahasiswa. Perspektif pembelajaran berbasis pengalaman dan kemitraan kampus dengan masyarakat menekankan manfaat kegiatan bagi peserta serta komunitas yang terlibat (Mann & Bowen, 2021; Welch, 2022). Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengenalkan pemanfaatan rempah menjadi jamu celup, menyediakan pengalaman awal pengemasan produk, dan mendeskripsikan kepuasan responden sebagai dasar perbaikan program. Luaran yang dituju mencakup penanaman rempah, produk dan media edukasi, serta rekomendasi tindak lanjut bersama sekolah.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di SDN Sukun 2 Kota Malang sebagai bagian proyek kepemimpinan mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Kanjuruhan Malang pada Agustus–Oktober 2026. Tim pelaksana terdiri atas 10 mahasiswa dengan pendampingan dosen dan pihak sekolah. Dua agenda inti ialah penanaman rempah pada 7 September 2026 dan pelatihan pengolahan jamu celup pada 28 September 2026. Tanggal pelatihan mengacu pada dokumentasi kegiatan dan lembar angket yang telah diisi. Sasaran penanaman adalah 28 siswa kelas V; pelatihan melibatkan siswa, guru, dan perwakilan wali murid. Rekap kehadiran aktual setiap tahap tidak tersedia dalam laporan evaluasi, sehingga jumlah sasaran tidak diperlakukan sebagai jumlah peserta hadir atau penyebut tingkat respons angket.

Pendekatan program bersifat partisipatif, edukatif, kolaboratif, dan berbasis praktik. Tim mahasiswa menyiapkan kebutuhan kegiatan dan mendampingi pelaksanaan di bawah bimbingan dosen pengampu proyek kepemimpinan. Pihak sekolah memberikan dukungan lokasi, koordinasi peserta, dan pendampingan selama kegiatan. Guru dan wali murid dilibatkan untuk menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan kebiasaan pemanfaatan bahan lokal di sekolah serta keluarga. Kerangka pelaksanaan meliputi perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi, serta penyusunan tindak lanjut sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tahap perencanaan diawali dengan observasi lingkungan, identifikasi potensi tanaman, serta koordinasi kebutuhan program dengan sekolah. Tim menyusun proposal, jadwal, pembagian tugas, dan kebutuhan alat serta bahan. Persiapan produk dilakukan melalui percobaan pengolahan untuk mengenali tahapan kerja dan kebutuhan perlengkapan sebelum pelatihan. Media yang disiapkan meliputi tanaman atau bahan rempah, peralatan pengolahan, kantong celup, kemasan, label, dan bahan informasi kegiatan. Pemilihan media diarahkan agar peserta dapat mengenali bahan, mengikuti contoh kerja, dan melihat bentuk produk yang dihasilkan.

Tahap implementasi mencakup penanaman dan penataan rempah serta pengenalan pemeliharaannya. Jenis tanaman yang tercantum dalam perencanaan antara lain jahe, kunyit, serai, kunci, sirih, daun salam, dan bunga telang. Penanaman berfungsi sebagai kegiatan edukasi budidaya, sedangkan bahan pelatihan disiapkan melalui pengadaan bahan segar dan rempah kering. Bahan yang disebut secara spesifik dalam rekap belanja meliputi jahe, kencur, dan kayu manis. Pelatihan menggunakan pengenalan bahan, demonstrasi bertahap, praktik dengan pendampingan kelompok kecil, dan pengemasan. Informasi produk diarahkan pada pemanfaatan rempah sebagai bahan minuman dan media edukasi.

Alur pengolahan yang dikenalkan ialah pemilahan dan pembersihan bahan, penjemuran di bawah sinar matahari selama kurang lebih 2–3 hari, penyiapan atau penghalusan bahan kering sesuai kebutuhan, lalu pengisian dan penutupan kantong celup. Kantong dimasukkan ke kemasan dan diberi identitas varian. Pengeringan dilakukan sebelum pengisian kantong celup. Durasi penjemuran merupakan praktik yang dilaporkan, bukan standar kadar air atau jaminan daya simpan. Laporan tidak merinci bobot setiap bahan, rasio racikan, maupun bobot isi per kantong; oleh karena itu uraian ini menjelaskan alur edukatif, sedangkan replikasi formula memerlukan pencatatan komposisi dan pengendalian proses yang lebih rinci.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan KAREPMNU

Tahap	Waktu	Kegiatan utama	Bukti atau instrumen
Perencanaan	Agustus–September 2026	Observasi, koordinasi, pembagian tugas, percobaan pengolahan, dan persiapan media	Catatan koordinasi, rencana kerja, dan dokumentasi
Penanaman	7 September 2026	Penanaman dan penataan rempah serta pengenalan pemeliharaan	Dokumentasi kegiatan dan pemantauan tanaman
Pelatihan	28 September 2026	Pengenalan bahan, demonstrasi, praktik pengolahan, dan pengemasan	Dokumentasi, produk, dan media informasi
Evaluasi	Saat dan setelah kegiatan	Pengamatan, angket kepuasan, saran terbuka, serta refleksi tim	Angket 15 butir, rekap skor, dan catatan refleksi
Tindak lanjut	Setelah evaluasi	Penyusunan rekomendasi perawatan tanaman dan perbaikan praktik	Rencana perawatan dan rekomendasi kegiatan lanjutan

Sumber: laporan pelaksanaan proyek Karsa Rempah Nusantara, 2026.

Monitoring dilakukan melalui pengamatan kegiatan, dokumentasi foto, pencatatan penggunaan sumber daya, dan refleksi tim pelaksana. Evaluasi tanggapan menggunakan angket kepuasan 15 pernyataan dan satu bagian saran terbuka yang diisi pada hari pelatihan. Analisis mencakup seluruh tujuh angket lengkap dalam rekap evaluasi, terdiri atas tiga guru, tiga wali murid, dan satu siswa. Jumlah ini merupakan jumlah pengisi angket, bukan jumlah keseluruhan peserta atau sampel acak yang mewakili warga sekolah. Laporan tidak mencatat cakupan distribusi angket maupun alasan peserta lain tidak mengisinya; karena itu tingkat respons dan keterwakilan peserta tidak dapat dihitung.

Isi angket mencerminkan komponen kegiatan yang dievaluasi: informasi dan materi (butir 1–4), praktik dan sarana (5–7), manfaat pengemasan, pengetahuan, keterampilan, dan wawasan kewirausahaan yang dirasakan (8–11), waktu dan suasana (12–13), serta kepuasan keseluruhan dan minat lanjutan (14–15). Pengelompokan ini mengikuti isi pernyataan untuk ringkasan deskriptif, bukan dimensi psikometrik yang telah diuji. Laporan tidak menyertakan hasil uji validitas konstruk atau reliabilitas angket. Pernyataan tentang tambahan pengetahuan dan keterampilan dijawab menggunakan skala kepuasan, sehingga nilainya diperlakukan sebagai persepsi manfaat dan tidak menggantikan tes kemampuan.

Angket menggunakan skor 4 untuk sangat puas, 3 untuk puas, 2 untuk kurang puas, dan 1 untuk tidak puas. Analisis deskriptif meliputi jumlah skor, rata-rata, dan persentase skor terhadap nilai maksimum. Skor maksimum keseluruhan adalah 7 responden dikalikan 15 butir dikalikan 4, yaitu 420. Rata-rata diperoleh dengan membagi skor total dengan 105 jawaban, sedangkan persentase skor dihitung dengan membagi skor total dengan 420 lalu mengalikannya dengan 100%. Kategori menggunakan empat interval dengan lebar 0,75; pada pembulatan dua desimal, intervalnya ialah 1,00–1,75 (tidak puas), 1,76–2,50 (kurang puas), 2,51–3,25 (puas), dan 3,26–4,00 (sangat puas). Rata-rata per aspek dihitung dari jumlah skor aspek dibagi jumlah responden dan jumlah butir aspek, tanpa membulatkan skor sebelum perhitungan selesai.

Indikator pelaksanaan meliputi terselenggaranya penanaman dan pelatihan, tersedianya produk serta kemasan, dan terkumpulnya umpan balik responden. Jawaban terbuka diringkas berdasarkan tema untuk melengkapi penafsiran angka kepuasan. Evaluasi dibatasi pada reaksi dan persepsi manfaat kegiatan. Pembedaan ini mengikuti kerangka evaluasi pelatihan yang memisahkan reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Romadhona & Kriswanto, 2026; Sulistiyono et al., 2024). Kegiatan tidak menggunakan tes awal dan tes akhir, penilaian keterampilan individual, ataupun pencatatan penjualan sebagai instrumen evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan luaran kegiatan

Kegiatan menghubungkan penanaman rempah dengan pelatihan pemanfaatannya sebagai

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

bahan jamu celup. Penanaman pada 7 September 2026 melibatkan siswa kelas V dan menjadi titik awal pengenalan tanaman di lingkungan sekolah. Pemeliharaan tanaman diperlihatkan kembali melalui dokumentasi pengecekan dan penyiraman oleh siswa. Pelatihan pada 28 September 2026 mempertemukan guru, siswa, wali murid, serta tim mahasiswa dalam kegiatan pengenalan dan pengolahan bahan. Rangkaian tersebut menghasilkan pengalaman yang mengaitkan sumber bahan dengan proses pembuatan produk, sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 1.

Luaran program mencakup penanaman rempah, pengenalan lima varian jamu celup dengan penanda nomor, penyiapan kemasan dan label, serta materi informasi kegiatan. Kemasan, stiker, brosur, dan banner mendukung pengenalan identitas serta informasi produk. Luaran ini dibuktikan melalui keterangan pelaksanaan, dokumentasi kegiatan, dan tanggapan responden terhadap praktik serta pengemasan. Rekapitulasi pada Tabel 2 membedakan tersedianya aktivitas dan produk dari perubahan kemampuan peserta yang memerlukan pengukuran tersendiri. Belum tersedia rekap jumlah produk aktual per varian yang dapat digunakan untuk menilai ketercapaian target produksi.

Tabel 2. Luaran kegiatan dan bukti pelaksanaan

Luaran	Capaian terdokumentasi	Bentuk bukti
Tanaman rempah sekolah	Penanaman terlaksana dan pemeliharaan dikenalkan	Foto penanaman dan pengecekan tanaman
Jamu celup KAREPMNU	Pelatihan terlaksana dan lima varian diperkenalkan	Dokumentasi pelatihan dan laporan produk
Kemasan dan label	Kantong celup, kemasan, label, serta stiker disiapkan	Dokumentasi dan catatan perlengkapan
Media informasi	Brosur dan banner mendukung pengenalan kegiatan	Dokumentasi dan catatan kebutuhan cetak
Umpan balik peserta	Tujuh angket menghasilkan skor 390 dari maksimum 420	Angket, rekapitulasi skor, dan saran terbuka

Sumber: laporan dan dokumentasi kegiatan KAREPMNU, 2026. Luaran tidak ditafsirkan sebagai bukti peningkatan kompetensi atau penjualan.

Praktik pengolahan memberi kesempatan peserta mengenali hubungan antara bahan lokal dan bentuk penyajian yang lebih praktis. Pendekatan penyuluhan disertai demonstrasi atau pelatihan pengolahan juga digunakan dalam kegiatan pemanfaatan jahe dan tanaman obat keluarga pada kelompok masyarakat (Vahlia et al., 2022; Yuliana et al., 2023). Kesamaan pendekatan terletak pada penggunaan bahan yang dekat dengan kehidupan peserta dan penyampaian langkah kerja secara langsung. Ciri program di SDN Sukun 2 adalah penempatan kegiatan sebagai pengalaman edukatif lintas peran yang melibatkan siswa serta orang dewasa di lingkungan sekolah. Hasilnya perlu dibaca dalam konteks pengenalan proses dan penerimaan peserta, tanpa memindahkan klaim keberhasilan dari kegiatan lain ke program ini.

Pengemasan dan label menjadi penghubung antara praktik pengolahan dan komunikasi produk. Peserta diperkenalkan pada bentuk kemasan yang praktis serta pentingnya identitas dan informasi yang dapat dipahami pengguna. Pelatihan label jamu di lingkungan pendidikan dan kajian desain kemasan menunjukkan bahwa pengemasan merupakan aspek yang dapat dipelajari secara tersendiri (Rachmawati et al., 2025; Zanira et al., 2023). Kegiatan KAREPMNU menempatkan unsur tersebut sebagai pengalaman awal merancang dan mengenalkan produk, dengan pendampingan sesuai peran peserta. Keluaran berupa kemasan dan label tidak dengan sendirinya menunjukkan kesiapan usaha atau peningkatan penjualan.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 1. Penanaman rempah oleh siswa (kiri) dan praktik pengolahan jamu celup (kanan)
Sumber: dokumentasi tim pelaksana, 2026.

Hasil evaluasi kepuasan peserta

Evaluasi menghasilkan tujuh angket lengkap dengan jumlah keseluruhan 105 jawaban. Sebanyak 75 jawaban atau 71,43% berada pada skor 4 dan 30 jawaban atau 28,57% berada pada skor 3. Tidak terdapat jawaban pada skor 2 maupun skor 1. Jumlah skor 390 dari maksimum 420 menghasilkan rata-rata 3,71 dan persentase 92,86% dalam kategori sangat puas. Persentase tersebut merupakan persentase skor terhadap skor maksimum, bukan persentase peserta yang seluruhnya memilih sangat puas.

Pengelompokan hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa praktik dan sarana memperoleh persentase skor tertinggi, yaitu 81 dari 84 atau 96,43%. Penyampaian informasi dan materi memperoleh 93,75%, manfaat yang dirasakan 91,96%, serta pelaksanaan waktu dan suasana 91,07%. Kepuasan keseluruhan dan minat lanjutan memperoleh 89,29%. Selisih 7,14 poin persentase antara aspek tertinggi dan terendah memberi petunjuk bahwa penerimaan praktik belum selalu diikuti kesiapan mempraktikkan kembali. Temuan ini merupakan perbedaan deskriptif dalam tujuh angket dan tidak diuji sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik. Seluruh aspek berada dalam kategori sangat puas menurut interval penilaian.

Tabel 3. Kepuasan peserta berdasarkan aspek penilaian (n = 7)

Aspek	Butir	Skor	Skor maks.	Rata-rata	Persen
Penyampaian informasi dan materi	1–4	105	112	3,75	93,75%
Praktik dan sarana	5–7	81	84	3,86	96,43%
Manfaat pengetahuan, keterampilan, dan wawasan	8–11	103	112	3,68	91,96%
Pelaksanaan waktu dan suasana	12–13	51	56	3,64	91,07%
Kepuasan keseluruhan dan minat lanjutan	14–15	50	56	3,57	89,29%
Keseluruhan	**1–15**	**390**	**420**	**3,71**	**92,86%**

Sumber: angket kepuasan peserta, 28 September 2026. Seluruh aspek berada pada kategori sangat puas; persentase merupakan skor perolehan dibagi skor maksimum.

Penilaian tinggi pada praktik dan sarana menunjukkan bahwa bentuk aktivitas serta dukungan alat dan bahan diterima dengan baik oleh responden. Enam butir memperoleh rata-rata 3,86, yaitu kejelasan tujuan, penjelasan produk, komunikasi narasumber, daya tarik praktik, kemudahan petunjuk, dan kecukupan alat serta bahan. Butir pengemasan, pengetahuan pemanfaatan rempah, dan keterampilan pengolahan masing-masing memperoleh 3,71. Nilai tersebut menggambarkan persepsi manfaat, sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai besaran peningkatan keterampilan. Pembedaan kepuasan dengan hasil belajar juga relevan dengan kajian yang menilai kedua luaran pelatihan tersebut secara tersendiri (Torre et al., 2025).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Kemudahan memahami materi rempah dan minat mempraktikkan kembali memperoleh rata-rata terendah, masing-masing 3,43; wawasan kewirausahaan dan kesesuaian waktu memperoleh 3,57. Dengan tujuh responden, perubahan satu poin pada satu jawaban mengubah rata-rata satu butir sekitar 0,14, sehingga selisih kecil perlu ditafsirkan hati-hati. Namun, masukan terbuka seorang guru menguatkan kebutuhan memperlihatkan jenis rempah secara langsung karena tidak semua peserta mengenalinya. Kombinasi angka dan saran tersebut mendukung prioritas perbaikan berupa peraga bahan nyata, durasi praktik yang lebih terarah, serta panduan langkah lanjutan. Skor minat yang relatif lebih rendah belum menjelaskan apakah hambatannya terletak pada pengetahuan, waktu, atau ketersediaan bahan; hal ini perlu ditelaah pada evaluasi berikutnya.

Menurut kelompok responden, tiga guru memberikan skor 175 dari 180 (97,22%; rata-rata 3,89), tiga wali murid 161 dari 180 (89,44%; rata-rata 3,58), dan satu siswa 54 dari 60 (90,00%; rata-rata 3,60). Perbedaan ini memperlihatkan variasi tanggapan orang yang mengisi angket dan belum dapat diatribusikan pada latar belakang atau dampak pelatihan. Jumlah kelompok yang sangat kecil, khususnya satu siswa, tidak memadai untuk membandingkan efektivitas antarkelompok. Karena penilaian didominasi orang dewasa, evaluasi lanjutan perlu memberi ruang yang lebih besar bagi tanggapan siswa menggunakan pertanyaan yang sesuai usia.

Lima dari tujuh responden mengisi bagian saran atau masukan terbuka. Dua wali murid menyampaikan perhatian terhadap pencantuman logo halal, satu guru meminta pengenalan jenis rempah secara langsung, dan satu siswa mengusulkan penambahan produk yang dibagikan. Seorang guru juga menyampaikan apresiasi karena kegiatan menginspirasi optimalisasi potensi tanaman obat keluarga sekolah. Masukan tentang label dipahami sebagai kebutuhan informasi dan kepercayaan terhadap produk, bukan sebagai bukti bahwa produk telah bersertifikat. Tindak lanjutnya adalah menelaah informasi kemasan serta kebutuhan pendampingan produk sebelum pengembangan kegiatan menuju pemasaran yang lebih luas.

Makna edukatif dan pengenalan kewirausahaan

Keterhubungan antara tanaman dan pengolahan produk merupakan kontribusi edukatif utama program. Siswa tidak hanya diperkenalkan pada nama rempah, tetapi juga pada hubungan antara bahan, proses kerja, dan bentuk pemanfaatan dalam keseharian. Pengalaman tersebut memberikan konteks bagi percakapan tentang tumbuhan, lingkungan, tradisi pangan, dan pembagian tanggung jawab. Kajian literasi lingkungan menempatkan pengalaman lapangan serta proyek kolaboratif sebagai pendekatan yang relevan untuk menghubungkan pengetahuan dan tindakan (Naila et al., 2026). Kegiatan KAREPMNU menyediakan konteks tersebut, sedangkan perubahan literasi lingkungan siswa masih memerlukan evaluasi lanjutan.

Peran guru dan wali murid memperluas ruang pertukaran pengetahuan selama pelatihan. Orang dewasa dapat membantu menghubungkan istilah tanaman, pengalaman keluarga, dan contoh pemanfaatan rempah yang dikenali siswa. Edukasi tanaman obat berbasis penyuluhan, praktik, dan pendampingan keluarga juga dibahas dalam pengabdian pada komunitas di luar sekolah (Susanti et al., 2026). Pelibatan keluarga di SDN Sukun 2 terutama tampak melalui kehadiran dalam kegiatan dan pemberian masukan terhadap produk. Bukti tersebut mendukung penilaian adanya kolaborasi awal, tetapi belum menunjukkan perubahan kebiasaan keluarga setelah kegiatan selesai.

Pengalaman kewirausahaan pada program ini berada pada tahap pengenalan penciptaan produk dan penyampaian nilai gunanya. Butir wawasan peluang kreativitas dan kewirausahaan memperoleh rata-rata 3,57, sementara pengalaman pengemasan memperoleh 3,71. Kedua hasil tersebut memperlihatkan tanggapan positif terhadap unsur produk, tetapi belum mengukur kemampuan menyusun biaya, menentukan harga, atau melakukan penjualan. Perbedaan ini penting karena pengalaman market day dalam penelitian terdahulu mencakup praktik transaksi yang lebih langsung (Aulia et al., 2025; Fanaturiza & Fahyuni, 2026). KAREPMNU dapat menjadi tahap awal menuju kegiatan lanjutan semacam itu apabila sekolah menyiapkan tujuan, pendampingan, dan instrumen penilaian yang sesuai.

Perbaikan kemasan merupakan peluang pengembangan yang memiliki dasar dalam literatur pengabdian produk jamu. Redesain kemasan pada pelaku usaha menunjukkan bahwa penampilan dan informasi produk dapat menjadi bagian intervensi pemasaran (Satoto & Widiasih, 2021). Pelatihan e-booklet pada usaha jamu juga memberikan contoh penggunaan media informasi untuk mengenalkan produk (Graciafernandy et al., 2023). Pada KAREPMNU, brosur produk memperkenalkan pilihan kemasan tiga dan lima kantong, dengan harga penawaran masing-masing Rp7.000 dan Rp10.000.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Informasi tersebut merupakan bukti pengenalan kemasan dan harga penawaran, bukan realisasi penjualan, laba, atau kelayakan usaha. Pengembangan selanjutnya perlu menyertakan catatan biaya per kemasan dan transaksi aktual agar penerapan kewirausahaan dapat dinilai.

Proyek juga menyediakan ruang pembelajaran bagi tim mahasiswa dalam berkoordinasi dengan sekolah dan menyesuaikan pendampingan peserta. Pembagian tugas, pengaturan waktu, komunikasi kebutuhan, dan refleksi pelaksanaan merupakan bagian pengalaman yang tercatat dalam laporan. Studi pembelajaran berbasis pelayanan membahas hubungan pengalaman komunitas dengan pembentukan pemahaman profesional, meskipun konteks dan pengukurannya berbeda (Gallop et al., 2023). Penelitian pada calon guru juga menyoroti manfaat kolaborasi, identitas profesional, serta hubungan dengan komunitas dalam pengalaman pelayanan dan pendampingan (Allan & Johnson, 2025; Park & Yi, 2023). Refleksi tim KAREPMNU dapat ditempatkan dalam kerangka tersebut sebagai bahan pembelajaran, tanpa menganggap perkembangan kompetensi kepemimpinan telah diukur secara kuantitatif.

Perbaikan dan keberlanjutan program

Umpan balik peserta menunjukkan bahwa keberlanjutan perlu disiapkan melalui langkah yang konkret dan sesuai kapasitas sekolah. Prioritas pertama adalah penjelasan jenis rempah menggunakan contoh nyata dengan label nama yang mudah dikenali. Prioritas kedua adalah pembagian waktu yang menyediakan kesempatan mencoba setiap tahapan secara lebih merata. Prioritas ketiga adalah pendampingan kegiatan lanjutan agar minat mempraktikkan kembali memperoleh dukungan alat, bahan, dan petunjuk yang memadai. Tabel 4 merangkum hubungan temuan evaluasi dengan usulan perbaikan dan bukti yang dapat dikumpulkan pada pelaksanaan berikutnya.

Tabel 4. Prioritas perbaikan dan usulan tindak lanjut

Temuan evaluasi	Usulan perbaikan	Bukti evaluasi berikutnya
Pemahaman materi rempah 3,43; peserta meminta bahan nyata	Menyiapkan contoh tanaman atau rempah beserta nama dan cirinya	Tes pengenalan bahan dan catatan hasil pengamatan
Minat mempraktikkan kembali 3,43	Menyediakan petunjuk ringkas serta pendampingan praktik lanjutan	Catatan praktik ulang dan rubrik keterampilan
Wawasan kewirausahaan dan kesesuaian waktu masing-masing 3,57	Menambah waktu praktik serta pengenalan biaya, label, dan komunikasi produk	Hasil kerja peserta, catatan waktu, dan perhitungan biaya sederhana
Masukan tentang label dan kebutuhan keberlanjutan tanaman	Menelaah informasi kemasan dan menunjuk pendamping perawatan kebun	Label yang ditelaah, jadwal perawatan, dan catatan kondisi tanaman

Sumber: sintesis hasil angket dan refleksi tim. Tindak lanjut merupakan rekomendasi, bukan capaian yang telah diukur.

Perawatan tanaman menjadi dasar agar kebun rempah dapat digunakan setelah proyek berakhir. Sekolah dapat menunjuk pendamping dan kelompok siswa untuk melakukan penyiraman, pengecekan kondisi tanaman, serta pencatatan sederhana. Integrasi ke pembelajaran dapat dilakukan melalui pengamatan pertumbuhan, deskripsi ciri tanaman, atau diskusi pemanfaatan bahan lokal. Pengalaman pengembangan tanaman obat di sekolah menunjukkan pentingnya tindak lanjut praktik agar fasilitas yang disediakan dapat dimanfaatkan secara mandiri (Indraningrat et al., 2025). Keberhasilan keberlanjutan selanjutnya perlu diperiksa melalui catatan pemeliharaan dan penggunaan kebun dalam kegiatan belajar.

Ketersediaan sumber daya mendukung pelaksanaan praktik, tetapi pengelolaannya tetap memerlukan pencatatan yang tertib. Rekap realisasi kegiatan mencatat pengeluaran Rp1.024.500 untuk tanaman, bahan, konsumsi dan perlengkapan, serta kebutuhan cetak. Angka tersebut lebih rendah Rp79.500 dari anggaran awal Rp1.104.000 atau sekitar 7,20%. Perbandingan anggaran ini menjelaskan penggunaan sumber daya program dan tidak diperlakukan sebagai keuntungan usaha.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pencatatan biaya produksi per kemasan serta hasil penjualan perlu disusun secara terpisah apabila sekolah mengembangkan kegiatan kewirausahaan lanjutan.

Evaluasi berikutnya perlu melengkapi kepuasan dengan pengukuran kemampuan mengenali bahan dan melakukan tahapan pengolahan. Kegiatan edukasi tanaman obat pada siswa sekolah dasar telah menggunakan tes sebelum dan sesudah kegiatan untuk memeriksa perubahan pengetahuan (Hamdin et al., 2026; Setiawati, 2024). Pengukuran semacam itu dapat dilengkapi rubrik pengamatan praktik yang sederhana dan sesuai usia siswa. Butir tes serta rubrik perlu disesuaikan dengan tujuan kegiatan dan diperiksa keterpahamannya sebelum digunakan. Rancangan tersebut dapat menghasilkan bukti yang lebih langsung mengenai pembelajaran tanpa menyamakan tanggapan positif dengan penguasaan kompetensi.

Evaluasi memiliki keterbatasan pada jumlah dan komposisi responden: enam dari tujuh pengisi angket adalah orang dewasa, sedangkan tanggapan siswa hanya berasal dari satu orang. Angket yang sama digunakan lintas peran tanpa laporan pengujian kesetaraan pemahaman butir. Jumlah hadir setiap tahap, cakupan distribusi angket, dan alasan tidak mengisi juga belum direkap, sehingga keterwakilan serta potensi bias nonrespons tidak dapat dinilai. Ketiadaan pengukuran awal, tes keterampilan, dan pemantauan setelah kegiatan membatasi kesimpulan pada tanggapan saat pelatihan. Produk belum melalui pengujian mutu, kadar air akhir, daya simpan, atau kelayakan komersial dalam evaluasi ini; bobot bahan dan komposisi tiap varian juga belum distandardisasi dalam pelaporan. Evaluasi berikutnya perlu memisahkan tanggapan, penguasaan proses, mutu produk, dan penerapan kewirausahaan.

KESIMPULAN

Kegiatan KAREPMNU di SDN Sukun 2 Kota Malang terlaksana melalui penanaman rempah, pelatihan pengolahan jamu celup, serta pengenalan kemasan dan label dengan melibatkan siswa, guru, wali murid, dan tim mahasiswa. Tujuh responden memberikan skor 390 dari maksimum 420, dengan rata-rata 3,71 dan persentase skor 92,86% dalam kategori sangat puas; praktik dan sarana memperoleh penilaian tertinggi. Hasil ini mendukung kesimpulan tentang keterlaksanaan program dan tanggapan positif pengisi angket, dengan cakupan yang terbatas karena hanya satu responden merupakan siswa. Pengenalan kewirausahaan tercermin pada aktivitas produk, kemasan, dan harga penawaran, sedangkan perubahan kompetensi, realisasi usaha, serta pendapatan belum terukur. Tindak lanjut diarahkan pada perawatan kebun, peraga rempah nyata, perbaikan waktu praktik, dan evaluasi pengetahuan, keterampilan, serta penerapan kewirausahaan dengan instrumen yang sesuai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, siswa kelas V, dan wali murid SDN Sukun 2 Kota Malang atas dukungan serta partisipasinya dalam kegiatan. Penghargaan juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Kanjuruhan Malang dan mahasiswa kelas 1A PGSD yang melaksanakan proyek Karsa Rempah Nusantara. Kerja sama seluruh pihak mendukung penyediaan sarana, koordinasi kegiatan, dokumentasi, dan evaluasi program.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, A., & Johnson, L. (2025). Community-based mentoring for preservice teachers. *School-University Partnerships, 18*(3), 351–360. https://doi.org/10.1108/sup-10-2024-0026

Aulia, D., Khotami, E. N., & Arum, P. S. (2025). Implementasi pendidikan enterpreneuship melalui program market day sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 6*(1), 90–98. https://doi.org/10.30595/jrpd.v6i1.24708

Azizah, F. N. R., Fadhillah, E., Mareta, N. A., Mufarrikhah, Z., Al Ikrom, M. B., & Ningsih, L. S. R. (2025). Inovasi produk jamu: Strategi peningkatan nilai melalui konsep kantong celup yang praktis dan efisien. *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(1), 113–123. https://doi.org/10.33752/dinamis.v5i1.9513

Da Silva, V. P., & De Assis, F. V. A. (2021). Socio-ecological sustainability and school garden in the early years of elementary school: a systematic literature review. *Journal of Science and Education (JSE), 2*(1), 39–52. https://doi.org/10.56003/jse.v2i1.67

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Fajar, R. F. M. (2021). Pendampingan UMKM dalam pengelolaan rempah hasil Pekarangan Pangan Lestari (P2L) menjadi produk jamu celup tradisional di Desa Sengguruh Kabupaten Malang. *at-tamkin: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(1), 17–24. https://doi.org/10.33379/attamkin.v4i1.680

Fanaturiza, Y. A., & Fahyuni, E. F. (2026). Playing, learning, and entrepreneurship: exploring the kid's market day experience in entrepreneurship education for elementary school students. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 27*(2). https://doi.org/10.21070/ijins.v27i2.1330

Fitriyah, N., Widodo, W., & Gunansyah, G. (2025). Exploration of ethnoscience in Sidoarjo batik as a local wisdom-based learning resource for elementary school students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 4*(2), 315–325. https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1262

Gallop, C. J., Guthrie, B., & Asante, N. (2023). The impact of experiential learning on professional identity: comparing community service-learning to traditional practica pedagogy. *Journal of Experiential Education, 46*(4), 474–490. https://doi.org/10.1177/10538259231154888

Graciafernandy, M. A., Simamora, E. R., & Usriyono, E. (2023). Pelatihan pembuatan e-booklet product pada UMKM Jamu Ngesti Rempah Semarang. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi, 3*(2), 518–521. https://doi.org/10.58466/literasi.v3i2.1467

Hamdin, C. D., Rohmayani, F. P., Anindiya, N. W., & Tarinda, S. (2026). Edukasi literasi dini obat herbal bagi siswa sekolah dasar dalam rangka optimalisasi pemanfaatan tanaman keluarga (TOGA). *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 9*(1), 192–199. https://doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10657

Hamna, & Muh. Khaerul Ummah BK. (2024). The effectiveness of ethnoscience learning based on local wisdom values in elementary schools. *Madako Elementary School, 3*(2), 165–183. https://doi.org/10.56630/mes.v3i2.274

Indraningrat, A. A. G., Wijaya, M. D., & Megawati, A. A. D. (2025). PKM pelatihan pembuatan biopori, penataaan lingkungan dan pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Sekolah Dasar Negeri 3 Batur, Kecamatan Kintamani, Bangli. *Community Service Journal (CSJ), 7*(2), 157–164. https://doi.org/10.22225/csj.7.2.2025.157-164

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Mann, J., & Bowen, G. A. (2021). Emphasizing the impact of service-learning and community engagement partnerships amid challenges facing higher education. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement, 9*(1). https://doi.org/10.37333/001c.31379

Naila, I., Suwono, H., & Susilo, H. (2026). Trend research and future directions of environmental literacy education in elementary school: a systematic literature review. *Multidisciplinary Reviews, 9*(5), 2026161. https://doi.org/10.31893/multirev.2026161

Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications.

Park, E., & Yi, Y. (2023). Preservice teachers' experiences with e-service learning for middle school students in South Korea. *Language Teaching Research Quarterly, 35*, 21–36. https://doi.org/10.32038/ltrq.2023.35.02

Prastio, T., & Rohyani. (2026). The potential of local wisdom as a learning resource for integrated science (IPAS) in elementary schools: An ethnoscience literature analysis. *Journal of Applied Science Education and Innovation, 1*(2), 13–24. https://doi.org/10.24127/jasei.v1i2.11122

Rachmawati, Y., Rakhmadina, C. A., Zuhroh, N., & Rizkyana, A. D. (2025). Pelatihan pembuatan label kemasan jamu menggunakan Canva untuk siswa SMK Trunojoyo Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia, 2*(1), 129–132. https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i1.594

Romadhona, S., & Kriswanto, H. D. (2026). Evaluation of the sewing training program at LKP Dessy using Kirkpatrick evaluation model. *Journal of Practice Learning and Educational Development, 6*(2), 1844–1855. https://doi.org/10.58737/jpled.v6i2.1117

Rozaki, Z., Azizah, S. N., & Paksi, A. K. (2022). Pengembangan UMKM jamu celup. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(3), 371–376. https://doi.org/10.31100/matappa.v5i3.1970

Satoto, H. F., & Widiasih, W. (2021). Redesain kemasan produk UKM jamu cuka rempah untuk meningkatkan penjualan. *Bengawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 36–43. https://doi.org/10.46808/jurnal_bengawan.v1i2.37

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Setiawati, A. (2024). Edukasi pengenalan, pemanfaatan dan pengelolaan tanaman obat pada siswa kelas VI sekolah dasar. *Patria : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(1), 6–10. https://doi.org/10.24167/patria.v6i1.10570

Sulistiyono, A., Ginting, G., & Khalid, I. (2024). Evaluation of training effectiveness of Kirkpatrick model on blended learning and classical training in Sarolangun District Government. *Golden Ratio of Human Resource Management, 5*(1), 94–99. https://doi.org/10.52970/grhrm.v5i1.539

Susanti, R., Fadhillah, W., Lubis, E., Purwanto, H., & Nufus, N. H. (2026). Edukasi dan pelatihan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk meningkatkan kemandirian obat herbal keluarga. *IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (IRAJPKM), 4*(1), 84–90. https://doi.org/10.56862/irajpkm.v4i1.371

Torre, S., Ulloa Severino, A., & Ligorio, M. B. (2025). Learning outcomes and training satisfaction: a case study of blended customization in professional training. *Technology, Knowledge and Learning, 30*(3), 1663–1702. https://doi.org/10.1007/s10758-024-09778-7

Vahlia, I., Puri, L. M., & Asih, T. (2022). Pelatihan pembuatan jamu herbal tanaman TOGA masa pandemi COVID-19 pada kelompok Dasawisma Jeruk Metro Timur. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(1), 10–22. https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1869

Welch, M. (2022). Reframing experiential education. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education, 1*(1), 22. https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3364

Yuliana, M., Tauri, S. S., Utami, N., Kartika, C., & Arisandi, D. (2023). Pelatihan pembuatan jamu herbal jahe pada komunitas ibu PKH di Desa Sungai Pinang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 1*(7), 1044–1050. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.302

Zanira, A. A., Verdiana, E. O., & Hendrawan, F. (2023). Desain kemasan racikan jamu herbal Baristo Jumo sebagai media promosi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia, 7*(2), 53–64. https://doi.org/10.32815/jeskovsia.v7i02.960

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license